



JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Departemen
Pedagogik Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan
Indonesia

Jln. Dr. Setiabudhi No. 229 Kota Bandung 40154. e-mail: jpgsd@upi.edu
website: <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpgsd/index>



PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* MENGUNAKAN TEKNIK *PROBING QUESTION* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERTANYA SISWA KELAS III SEKOLAH DASAR

Mutiara Putri WR¹, Nana Djumhana², Pupun Nuryani³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pedagogik
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: mutiaraputriwr@gmail.com; jumhana59@gmail.com; pupunnuryani@upi.edu

Abstrack: *questions technique to improve the skills of inquiring third grade students of elementary school. The purpose of this study is to describe the development and improvement of learning by applying problem based learning model using probing questions technique. This research is motivated by low student's skill of 76% of students have not been able to ask questions and make inquiries. The method used is Classroom Action Research (PTK) conducted in one elementary school of Bandung with the subject of research amounted to 21 students consisting of 10 boy and 11 girl. This PTK is done by applying the PBL model using probing questions technique consisting of: problem orientation, problem identification, information gathering, presentation of work, and evaluation. The questioning skills in this study include: able to ask questions in the learning process orally, the questions posed relevant to the material being studied, able to compile questions with words / sentences correctly, able to make the question of a problem by digging in writing, and able to answer questions effectively. Based on this research found that there is an increase in question skill in the first cycle of 33% increased by 62% to 95% in the second cycle. Based on the data of this research, it can be concluded that the application of problem based learning model using probing questions technique can improve student's questioning skill as evidenced by the improvement of learning result.*

Keywords: *problem based learning model, techniques probing questions, questioning skills.*

PENDAHULUAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan siswa dalam mengungkapkan pertanyaan dan membuat pertanyaan. Hal ini disebabkan karena

siswa tidak berani bertanya saat ada materi pembelajaran yang kurang dipahami; kurangnya rasa percaya diri pada siswa dan belum terbiasanya siswa menanggapi setiap penjelasan dari guru;

siswa belum mampu menyusun pertanyaan dengan kata dan kalimat yang tepat; siswa belum mampu membuat pertanyaan secara menggali dari suatu permasalahan; siswa belum mampu menjawab pertanyaan dengan benar. Siswa menganggap bahwa bertanya itu akan membuatnya malu, karena siswa berfikir bahwa jika bertanya maka akan diejek oleh temannya dengan alasan hanya siswa itu sendiri yang merasa belum mengerti akan materi pembelajaran atau mengenai penugasan.

Faktor lain yang menyebabkan rendahnya keterampilan bertanya pada siswa ialah kurangnya fasilitas yang diberikan oleh guru untuk siswa bisa berfikir tingkat tinggi. Guru juga kurang menguasai keterampilan bertanya dasar dan bertanya lanjut, dan kurangnya strategi yang digunakan guru dalam bertanya. Dari 21 orang siswa yang ada di kelas III sekolah dasar tersebut, hanya 14% orang siswa yang memiliki keterampilan bertanya. Maka dari itu, peneliti berpendapat bahwa keterampilan bertanya siswa kelas III sangatlah rendah.

Dampak yang akan dirasakan jika siswa tidak memiliki keterampilan bertanya adalah siswa tidak akan mengetahui informasi yang belum diketahui; siswa tidak akan mampu berfikir kritis; siswa tidak akan mampu menyelesaikan masalahnya dengan tepat; siswa hanya menerima penjelasan meskipun penjelasan tersebut belum tentu benar.

Tentunya masalah ini tidak bisa dibiarkan begitu saja, karena keterampilan bertanya sangat penting dalam kehidupan terutama dalam dunia pendidikan yang mana digunakan untuk memperoleh pengetahuan. Dampak yang akan dirasakan jika siswa tidak memiliki keterampilan bertanya adalah siswa tidak akan mengetahui informasi yang belum diketahui; siswa tidak akan mampu berfikir kritis; siswa tidak akan mampu menyelesaikan masalahnya dengan tepat;

siswa hanya menerima penjelasan meskipun penjelasan tersebut belum tentu benar.

Dalam pembelajaran tematik, khususnya pada pembelajaran bahasa Indonesia terdapat beberapa kompetensi dasar yang mana siswa harus mampu menggali informasi dari sebuah gambar, media atau cerita yang disajikan oleh guru. Hal ini menjadi salah satu alasan siswa harus memiliki keterampilan dalam bertanya dan mengungkapkan pertanyaan, karena melalui investigasi dengan bertanya maka siswa akan mampu menggali informasi dengan tepat.

Dengan adanya permasalahan tersebut, peneliti memilih model *problem based learning* sebagai obat untuk mengatasi rendahnya keterampilan bertanya siswa kelas III. Model ini dirasa sangat tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran, terutama untuk mengatasi permasalahan yang telah dipaparkan. Karena model *problem based learning* merupakan model pembelajaran dimana masalah yang mengendalikan proses belajar mengajar.

Menurut Sujana (dalam Abdurrozak, 2006) *problem based learning* adalah suatu pembelajaran yang menyuguhkan berbagai situasi bermasalah yang autentik dan berfungsi bagi siswa, sehingga masalah tersebut dapat dijadikan batu loncatan untuk melakukan investigasi dan penelitian. Jadi melalui penerapan model *problem based learning* ini diharapkan siswa dapat meningkatkan keterampilan bertanya melalui situasi masalah autentik yang disajikan. Selain itu, siswa dapat membuat pertanyaan dengan menggunakan kata yang benar dan tanda baca yang tepat. Dan berani mengajukan pertanyaan dalam proses pembelajaran sesuai dengan permasalahan yang disajikan.

Dengan demikian, peneliti bermaksud untuk meneliti keterampilan bertanya siswa kelas III Sekolah Dasar, menggunakan model *problem based*

learning dengan menggunakan teknik *probing questions* dengan tujuan untuk lebih meningkatkan keterampilan bertanya siswa kelas III Sekolah Dasar.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model *problem based learning* menggunakan teknik *probing question* dalam pembelajaran demi meningkatkan keterampilan bertanya pada siswa kelas III. Selain itu juga untuk mendeskripsikan peningkatan keterampilan bertanya siswa kelas III sekolah dasar setelah diterapkannya model *problem based learning* dengan menggunakan teknik *probing question* dalam pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Dalam melaksanakan penelitian, peneliti menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Metode PTK merupakan metode yang sangat efektif digunakan dalam penelitian didalam kelas. Kunandar (2010) mendefinisikan bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti dikelasnya atau bersama-sama dengan orang berkolaborasi merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran dikelas melalui suatu tindakan tertentu dalam satu siklus.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu desain Kemmis dan Mc Taggart (1998). Menurut Kemmis dan Mc Taggart (1998) dalam Kunandar (2010, hlm 70) yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di salah satu SD Negeri yang berada di Kota Bandung dengan jumlah subjek 21 orang siswa yang terdiri dari 10 laki-laki dan 11 perempuan.

Penelitian dilakukan dalam 2 siklus yang terdiri dari siklus I dan siklus II dengan menerapkan model *problem based*

learning menggunakan teknik *probing question* dalam setiap siklusnya. Instrumen penelitian yang digunakan terdiri dari 2 instrumen, yaitu instrumen pembelajaran dan instrumen pengumpulan data. Instrumen pembelajaran terdiri dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Bahan Ajar dan Media Pembelajaran, Lembar Kerja Siswa dan Lembar Evaluasi. Sedangkan instrumen pengumpulan data terdiri dari Lembar Observasi Aktivitas Guru dan Siswa, Lembar Observasi Keterampilan Bertanya, dan Pedoman Wawancara.

Data yang dikumpulkan oleh peneliti dalam melakukan penelitian yaitu berupa data kualitatif dan data kuantitatif. Penelitian tindakan kelas termasuk penelitian kualitatif meskipun data yang dikumpulkan bisa saja bersifat kuantitatif, dimana uraiannya bersifat deskriptif dalam bentuk kata-kata. Dalam penelitian kualitatif, peneliti mengumpulkan data dari instrumen penelitian yang berupa lembar observasi kegiatan guru dan siswa dalam menerapkan model pembelajaran *problem based learning* menggunakan teknik *probing question* yang diisi oleh observer. Sedangkan data kuantitatif peneliti mengumpulkan data dari instrumen tes pengukur keterampilan bertanya yang terdapat pada siklus penelitian, LKS yang dikerjakan oleh setiap siswa dan lembar evaluasi.

Data kualitatif terdiri dari reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi. Data kualitatif terdiri dari penyekoran hasil tes keterampilan bertanya, penilaian setiap indikator, ketuntasan keterampilan bertanya, rentang predikat keterampilan bertanya, dan rata-rata keterampilan bertanya siswa perkelas. Adapun indikator keterampilan bertanya yang telah dirumuskan oleh peneliti dengan mengacu pada beberapa ahli yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Tabel 1. Indikator Keterampilan Bertanya

No	Indikator	Skor Maks.
1	Mampu mengajukan pertanyaan dalam proses pembelajaran secara lisan.	3
2	Pertanyaan yang diajukan relevan dengan materi yang sedang dipelajari.	3
3	Mampu menyusun pertanyaan dengan kata/kalimat secara tepat.	3
4	Mampu membuat pertanyaan dari sebuah permasalahan secara menggali dalam tulisan.	3
5	Mampu menjawab pertanyaan dengan efektif	3

Ketuntasan dalam mengukur keterampilan bertanya yang peneliti gunakan ialah sesuai dengan KKM yang ditentukan pada mata pelajaran bahasa Indonesia, yaitu 75. Penilaian ini mengacu kepada standar kompetensi lulusan, dengan mempertimbangkan karakteristik siswa, karakteristik mata pelajaran, dan kondisi satuan pendidikan. Jadi siswa dikatakan tuntas jika memperoleh nilai 75 dan >75.

Berdasarkan Depdikbud (dalam Trianto, 2011) setiap siswa dikatakan tuntas belajarnya jika proporsi jawaban benar ≥ 75 , dan suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya secara klasikal jika dalam kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ siswa yang tuntas belajarnya. Mengacu pada Depdikbud, dalam penelitian ini keterampilan bertanya siswa dinyatakan tuntas jika 85% siswa memperoleh nilai KKM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam menerapkan model *problem based learning* menggunakan teknik *probing questions*, peneliti mendapatkan beberapa temuan dalam setiap langkahnya. Temuan tersebut terdapat pada aktivitas guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran. Beberapa temuan yang ada dalam setiap siklus, ada temuan yang positif dan ada temuan yang negatif. Temuan negatif yang terdapat pada pelaksanaan siklus I, direfleksi setelah pembelajaran dilaksanakan. Hasil refleksi tersebut, dilakukan perbaikan pada pelaksanaan siklus II.

Temuan pada siklus I telah direfleksi dan menghasilkan beberapa perbaikan yang harus dilakukan oleh peneliti dalam pelaksanaan siklus II, rencana perbaikan tersebut diantaranya:

1. Orientasi Masalah
Rencana perbaikan pada tahapan ini adalah:
 - a. Guru harus memaksimalkan pengkondisian awal, agar siswa menjadi lebih kondusif dalam mengikuti pembelajaran dan memastikan siswa nyaman untuk mengikuti pembelajaran.
 - b. Guru harus memberikan perhatian lebih kepada siswa yang hiperaktif.
 - c. Guru harus memberikan motivasi kepada siswa agar siswa semangat dan dapat merespon setiap proses pembelajaran yang dilaksanakan.
 - d. Ketika penyajian masalah, libatkan siswa untuk melakukannya jika berupa proses.
 - e. Berikan peraturan dalam belajar dan tindak lanjut yang tegas sebelum pembelajaran dimulai.
2. Identifikasi Masalah
Rencana perbaikan pada tahapan ini adalah:
 - a. Guru harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapatnya dan memaksimalkan langkah memfasilitasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

- b. Guru harus membimbing siswa dan mengecek setiap siswa agar tidak ada siswa yang tertinggal.
 - c. Sebelum memerintahkan siswa untuk membuat pertanyaan dari masalah yang disajikan, guru terlebih dulu menjelaskan cara membuat pertanyaan yang tepat. Yaitu menjelaskan penggunaan kosakata baku dan tanda baca yang tepat.
 - d. Guru perlu lebih terampil dalam menstimulus pengetahuan siswa dengan penggunaan teknik *probing questions* sehingga dalam pembelajaran siswa dapat berpikir kritis dan dapat membuat pertanyaan yang menggali.
3. Mengumpulkan Informasi
Rencana perbaikan pada tahapan ini adalah:
- a. Guru harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapatnya dan memaksimalkan langkah memfasilitasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.
 - b. Guru harus membimbing siswa dan mengecek setiap siswa agar tidak ada siswa yang tertinggal.
 - c. Sebelum memerintahkan siswa untuk membuat pertanyaan dari masalah yang disajikan, guru terlebih dulu menjelaskan cara membuat pertanyaan yang tepat. Yaitu menjelaskan penggunaan kosakata baku dan tanda baca yang tepat.
 - d. Guru perlu lebih terampil dalam menstimulus pengetahuan siswa dengan penggunaan teknik *probing questions* sehingga dalam pembelajaran siswa dapat berpikir kritis dan dapat membuat pertanyaan yang menggali.
4. Menyajikan Hasil
Rencana perbaikan pada langkah ini adalah:
- a. Guru membimbing siswa ketika membuat pertanyaan.
 - b. Guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil kerjanya.
5. Melakukan Evaluasi
Rencana perbaikan pada langkah ini adalah:
- a. Guru harus memberikan hukuman terhadap siswa yang tidak mendengarkan, dan memberikan apresiasi terhadap siswa yang mendengarkan.
 - b. Guru membereskan posisi duduk siswa sebelum siswa mengerjakan soal evaluasi.
- Rencana perbaikan tersebut akan dilakukan dalam pelaksanaan model *problem based learning* menggunakan teknik *probing questions* siklus II dengan merealisasikannya pada instrumen pembelajaran yaitu RPP.
- Pada pelaksanaan siklus I, rata-rata nilai keterampilan bertanya yang diperoleh siswa dalam kelas mencapai 72 dan persentase yang diperoleh mencapai 33% siswa lulus dalam keterampilan bertanya. Setelah dilaksanakannya perbaikan pada siklus II, nilai yang diperoleh siswa meningkat yaitu mencapai 91. Persentase yang diperoleh mencapai 95% siswa lulus dalam keterampilan bertanya.
- Pelaksanaan model *problem based learning* mengacu pada prinsip yang dijelaskan oleh Sumantri (2015) dimana pembelajaran melibatkan siswa bekerja pada masalah dalam kelompok yang terdiri dari 5 orang. Dari beberapa temuan pada siklus I yang telah dilakukan perbaikan pada siklus II, maka dapat disimpulkan keterlaksanaan pembelajaran setiap langkahnya yaitu:
1. Orientasi Masalah
Menurut Barrow (dalam Saleh M, 2013) model *problem based learning* merupakan model yang menekankan pada guru untuk memberikan kesempatan kepada siswa yang menerapkan topik masalah, walaupun sebenarnya topik masalah sudah dipersiapkan oleh guru.

Berdasarkan hal tersebut, guru kurang melakukannya dengan baik. Ketika orientasi masalah, pada tindakan siklus I guru hanya melakukan apersepsi dengan tanya jawab untuk mengaitkan materi yang sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari. Guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menetapkan topik masalah yang akan dipelajari.

Selain itu, saat menyajikan masalah guru kurang membimbing siswa sehingga terdapat beberapa siswa yang mengganggu temannya. Guru juga tidak memberikan tindak lanjut kepada siswa yang melanggar peraturan yang telah ditetapkan.

Akan tetapi, hal tersebut sudah dilakukan perbaikan pada tindakan siklus II. Meskipun belum maksimal, namun guru sudah membimbing dan mengarahkan siswa untuk mampu menyelesaikan masalah yang diberikan secara efektif, logis dan sistematis.

2. Identifikasi Masalah

Menurut Hosnan (dalam Pelawi HS, 2016) tujuan model *problem based learning* adalah membantu siswa mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah dan sekaligus mengembangkan kemampuan peserta didik untuk secara aktif membangun pengetahuan sendiri.

Dalam pelaksanaan tindakan siklus I, gambar yang disajikan berupa bumi dan matahari, teks bacaan “proses terjadinya siang dan malam”, demonstrasi mengenai proses siang dan malam. Pada tindakan siklus II, gambar yang disajikan adalah permukaan bumi daratan dan perairan, teks dialog “cerita liburan Udin”, dan demonstrasi mengenai permukaan bumi daratan dan perairan. Melalui penyajian masalah tersebut, siswa mengidentifikasi.

Pada langkah identifikasi masalah, siswa diperintahkan untuk membuat pertanyaan berdasarkan hasil identifikasinya terhadap masalah yang disajikan. Namun guru kurang

membimbing ketika kegiatan tersebut berlangsung, sehingga siswa kurang mengerti mengenai apa yang harus dilakukan. Guru juga kurang memperhatikan siswa secara menyeluruh mengenai penugasan LK.

Temuan masalah tersebut sudah dilakukan perbaikan. Guru menjelaskan terlebih dahulu bagaimana cara membuat pertanyaan, lalu guru membimbing siswa. Kegiatan ini sudah dilaksanakan dengan baik dan siswa mampu mengembangkan keterampilan berfikirnya.

3. Mengumpulkan Informasi

Menurut Barrow (dalam Saleh M, 2013) *problem based learning* merupakan strategi pembelajaran yang hasil maupun proses belajar-mengajarnya diarahkan pada pengetahuan dan penyelesaian masalah. Untuk memperoleh pengetahuan, siswa disajikan sebuah masalah dimana siswa harus mampu menyelesaikannya sendiri dengan mencari informasi dari beberapa sumber.

Pada tindakan siklus I, siswa diperintahkan untuk menyebutkan bentuk bangun datar yang terdapat pada gambar “waktu malam hari”. Lalu setelah itu, siswa juga diperintahkan untuk menuliskan benda disekitar yang berbentuk bangun datar pada lembar kerja siswa. Pada tindakan siklus II, siswa diperintahkan untuk mendengarkan guru yang sedang menjelaskan materi tentang sudut.

Setelah itu, siswa diperintahkan untuk menuliskan benda yang membentuk sudut yang ada disekitar. Kegiatan ini sudah terlaksana dengan seharusnya, guru membimbing siswa dan siswa mengerti. Langkah ketiga ini merupakan langkah yang paling baik dalam pelaksanaannya.

4. Menyajikan Hasil

Dalam pelaksanaan menerapkan model *problem based learning*, siswa dituntut untuk melakukan kerjasama dengan kelompok dalam menyelesaikan masalah. Sebagaimana dijelaskan oleh Sumantri (2015) bahwa para ahli mengemukakan model *problem based learning* merupakan

suatu pembelajaran yang menantang siswa untuk “*learn to learn*” bekerja sama dalam sebuah grup untuk mencari solusi masalah-masalah yang nyata di dunia ini.

Dalam penerapannya, pada langkah ini siswa secara berkelompok diperintahkan untuk menyajikan hasil karyanya. Pada tindakan siklus I, siswa dalam diperintahkan untuk membuat karya dengan teknik meronce. Lalu pada tindakan siklus II, siswa secara berkelompok diperintahkan untuk membuat karya seni dekoratif. Guru memfasilitasi siswa untuk bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas yang telah diberikan. Setelah tugas tersebut selesai, maka siswa diperintahkan untuk menyajikannya didepan.

5. Melakukan Evaluasi

Salah satu tujuan diterapkannya model *problem based learning* adalah agar siswa mampu menghadapi masalah dan mampu menyelesaikannya secara mandiri maupun berkelompok. Menurut Saleh M (2013) ciri dari model *problem based learning* adalah guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator, pembimbing dan motivator.

Dalam kegiatan evaluasi, guru bertindak sebagai fasilitator dalam menstimulus siswa untuk dapat menyimpulkan apa yang telah dipelajari dalam menyelesaikan masalah pembelajaran. Salah satu kelebihan model *problem based learning* yang dijelaskan oleh Sumantri (2015) adalah merangsang bagi perkembangan kemajuan berfikir siswa untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi dengan tepat.

Adanya kegiatan evaluasi merupakan tindakan yang mampu membuat siswa mengukur sejauh mana kegiatan yang telah dilaksanakan berjalan. Dalam pelaksanaannya, kegiatan evaluasi ini dilakukan dengan cara melakukan tanya jawab dan memberikan siswa lembar evaluasi. Namun ada kekurangan yang belum terlaksana dengan baik, yaitu ketika tindakan siklus I pengerjaan lembar

evaluasi dilaksanakan masih dalam keadaan tempat duduk berkelompok.

Selain itu, dalam kegiatan tanya jawab guru tidak memotivasi siswa untuk berperan aktif sehingga keberanian siswa dalam bertanya atau mengemukakan pendapat kurang dikembangkan. Namun temuan tersebut sudah dilakukan perbaikan pada tindakan siklus II. Dan pelaksanaan evaluasi telah mengalami perubahan yang cukup baik.

Dari pelaksanaan siklus I dan siklus II, maka diperoleh hasil peningkatan keterampilan bertanya setiap siswa sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Ketercapaian Keterampilan Bertanya

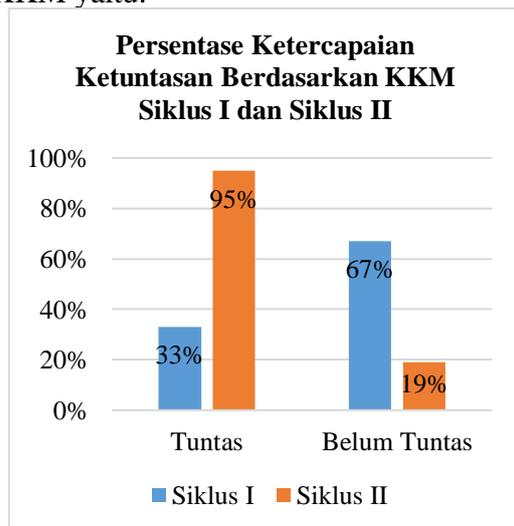
Nama Siswa	Siklus		Ketuntasan
	I	II	
AF	80	93	Tuntas
AFN	74	100	Tuntas
AA	53	80	Tuntas
AD	80	93	Tuntas
ARK	74	100	Tuntas
CM	74	87	Tuntas
DAA	80	100	Tuntas
FMR	53	87	Tuntas
FH	80	93	Tuntas
II	67	80	Tuntas
KAP	74	93	Tuntas
MK	67	80	Tuntas
MF	80	93	Tuntas
NK	74	100	Tuntas
NPB	67	87	Tuntas
NSF	60	93	Tuntas
PY	87	93	Tuntas
SMF	73	100	Tuntas
WDH	67	67	Belum Tuntas
W	87	93	Tuntas
ZSA	67	93	Tuntas

Perubahan nilai yang paling tinggi terjadi pada siswa AFN, NK, dan SMF yang memperoleh nilai 74 pada tindakan siklus I dan memperoleh nilai 100 pada tindakan siklus II. Adapun siswa yang tidak mengalami perubahan nilai yaitu siswa WDH. Siswa tersebut memperoleh

nilai yang tetap pada tindakan siklus I dan II dengan nilai 67.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru kelas yang menjadi tempat penelitian, siswa WDH merupakan siswa yang kurang aktif dalam kelas. Dia juga jarang berkomunikasi dengan guru maupun dengan temannya. Ketika guru sudah memberikan lebih, siswa tersebut acuh dan tidak menghiraukan apa yang diperintahkan oleh guru.

Berdasarkan KKM yang telah ditentukan, ada siswa yang sudah tuntas dan belum tuntas. Ketuntasan tersebut mengacu pada KKM yang telah ditentukan yaitu 75. Berikut ini merupakan persentase ketuntasan keterampilan bertanya siswa berdasarkan KKM yaitu:



Gambar 1. Diagram Ketercapaian Ketuntasan Berdasarkan KKM Siklus I dan II

(Sumber: Peneliti)

Berdasarkan gambar diagram tersebut, pelaksanaan tindakan siklus I memperoleh ketuntasan 33% atau 7 orang siswa yang memperoleh nilai diatas KKM dan dinyatakan tuntas. Sedangkan sebanyak 67% atau 14 orang siswa memperoleh nilai dibawah KKM.

Lalu pada pelaksanaan tindakan siklus II memperoleh ketuntasan 95% atau 20 orang siswa memperoleh nilai diatas KKM dan dinyatakan tuntas. Sedangkan

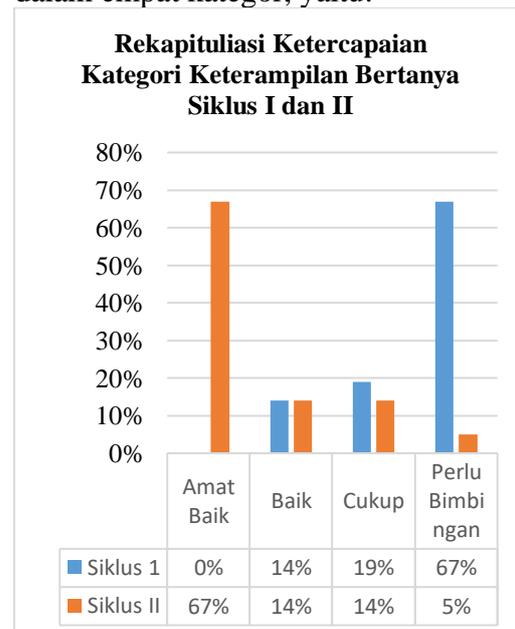
5% atau 1 orang siswa memperoleh nilai dibawah KKM dan dinyatakan tidak lulus.

Tabel 3. Ketercapaian Keterampilan Bertanya Siswa

Aspek	Siklus I	Siklus II
Rata-rata	72	91
Persentase Ketuntasan	33%	95%
Skor Maksimal	86	100
Skor Minimal	53	67

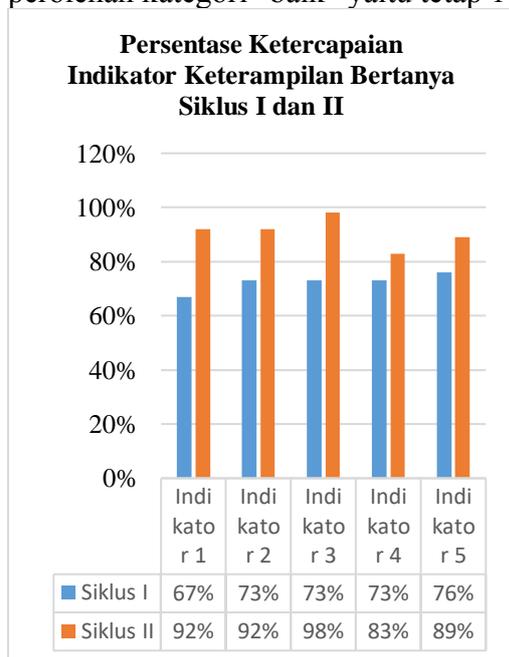
Dari tabel tersebut, rata-rata pada tindakan siklus I adalah 72. Sedangkan rata-rata pada tindakan siklus II adalah 91. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan keterampilan bertanya siswa dengan diterapkannya model *problem based learning* menggunakan teknik *probing questions*. Pada tindakan siklus I skor maksimal yang diperoleh pada adalah 86 dan skor minimalnya adalah 53 sehingga memperoleh persentase ketuntasan 33%. Sedangkan pada tindakan siklus II skor maksimal yang diperoleh adalah 100 dan skor minimalnya adalah 67 sehingga memperoleh persentase ketuntasan 95%.

Hasil keterampilan bertanya pada tabel 2, maka dapat dikategorikan ke dalam empat kategor, yaitu:



Gambar 2. Diagram Rekapitulasi Kategori Keterampilan Bertanya Siswa Siklus I dan II

Pengkategorian diatas disusun berdasarkan kurikulum 2013. Sesuai dengan KKM yang telah ditentukan, maka terdapat empat kategori yang masing-masing memiliki rentang nilai yang telah dijelaskan pada bab III. Pada tindakan siklus I, terdapat 0% kategori amat baik, 14% kategori baik, 19% kategori cukup dan 67% kategori perlu bimbingan. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan bertanya pada siswa masih sangat rendah dan perlu bimbingan. Sedangkan pada tindakan siklus II, terdapat 67% kategori amat baik, 14% kategori baik, 14% kategori cukup, dan 5% kategori perlu bimbingan. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan pada keterampilan bertanya siswa, dan adanya penurunan pada kategori perlu bimbingan. Pada tindakan siklus I dan II, adanya kestabilan perolehan kategori “baik” yaitu tetap 14%.



Gambar 3. Diagram Persentase Ketercapaian Indikator Keterampilan Bertanya Siklus I dan II

Dari gambar diatas terjadi peningkatan pencapaian setiap indikator keterampilan bertanya. Guru memaksimalkan penggunaan teknik

probing questions dan memotivasi siswa untuk berperan aktif dalam menyelesaikan permasalahan pembelajaran secara individu maupun dalam kelompok.

Tabel 4. Peningkatan Keterampilan Bertanya Berdasarkan Capaian Indikator

Indikator Keterampilan Bertanya	Siklus	
	I	II
Mampu mengajukan pertanyaan dalam proses pembelajaran secara lisan.	67%	92%
Pertanyaan yang diajukan relevan dengan materi yang sedang dipelajari.	73%	92%
Mampu menyusun pertanyaan dengan kata/kalimat secara tepat.	73%	98%
Mampu membuat pertanyaan dari sebuah permasalahan secara menggali dalam bentuk tulisan.	73%	83%
Mampu menjawab pertanyaan dengan efektif.	76%	89%

Dari tabel diatas dapat dilihat perubahan persentase perolehan indikator dari siklus I ke siklus II. Seluruh indikator keterampilan bertanya mengalami peningkatan. Meskipun peningkatan tidak seluruhnya mencapai 100%, namun penelitian ini dapat dikatakan berhasil karena adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II. Selain itu, adanya peningkatan hasil belajar siswa yang disajikan pada gambar dibawah ini.



Gambar 4. Diagram Perbandingan Hasil Belajar Siklus I dan II

Peningkatan keterampilan bertanya dari siklus I ke siklus II mempengaruhi hasil belajar siswa. Dapat dilihat pada gambar diatas bahwa hasil belajar siswa meningkat pada siklus II yaitu 86% siswa tuntas dan 14% belum tuntas dalam pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dua siklus dalam menerapkan model *problem based learning* untuk meningkatkan keterampilan bertanya siswa kelas III sekolah dasar, maka peneliti akan menguraikan simpulan sebagai simpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan penerapan model *problem based learning* untuk meningkatkan keterampilan bertanya siswa kelas III sekolah dasar mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Penerapan model *problem based learning* mengalami perkembangan dalam beberapa langkah, baik saat diimplementasikan pada tindakan siklus I maupun pada tindakan siklus II.

Dalam setiap langkah penerapan model *problem based learning*, guru menggunakan teknik *probing questions* sebagai stimulus untuk siswa agar berperan aktif dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan dalam proses pembelajaran. Pada tindakan siklus I,

penggunaan teknik *probing questions* kurang maksimal sehingga menyebabkan siswa belum terlihat aktif dan berani dalam mengungkapkan pertanyaan maupun menjawab pertanyaan.

2. Keterampilan bertanya dengan menerapkan model *problem based learning* menunjukkan adanya peningkatan yang dicapai oleh siswa setelah dilakukannya penelitian. Hal tersebut dibuktikan adanya peningkatan hasil rata-rata yang diperoleh siswa dari siklus I ke siklus II. Pada tindakan siklus I diperoleh hasil rata-rata yaitu 72 dan meningkat sebesar 18 pada siklus II menjadi 91. Adapun peningkatan persentase ketuntasan berdasarkan KKM pada penelitian ini yaitu siklus I mencapai ketuntasan sebesar 33% dan meningkat sebesar 62% pada siklus II menjadi 95%.

Selain dari pada itu, peningkatan keterampilan bertanya siswa sudah mencapai target indikator yang diharapkan oleh peneliti yaitu mencapai kriteria amat baik, baik dan cukup meskipun ada beberapa siswa yang masih memerlukan bimbingan.

Pencapaian indikator 1 dalam siklus I adalah 67% meningkat menjadi 92% pada siklus II. Pencapaian indikator 2 dalam siklus I adalah 73% meingkat menjadi 92% pada siklus II. Pencapaian indikator 3 dalam siklus I adalah 73% meningkat menjadi 98% pada siklus II. Pencapaian indikator 4 dalam siklus I adalah 73% meningkat menjadi 83% pada siklus II.

Dan pencapaian indikator 5 dalam siklus I adalah 76% meningkat menjadi 89% pada siklus II. Dengan adanya peningkatan yang terjadi pada setiap indator keterampilan bertanya dalam penelitian ini, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa model *problem based learning* dapat meningkatkan keterampilan bertanya siswa kelas III sekolah dasar.

DAFTAR RUJUKAN

- Sumantri, M.S. (2015). Strategi pembelajaran. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Huda, M. (2013). *Model-model pengajaran dan pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Trianto. (2010). *Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif: Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sudjana. (2005). *Metoda Statistik*. Bandung : Tarsito
- Kunandar. (2010). *Langkah mudah penelitian tindakan kelas sebagai pengembangan profesi guru*. Jakarta: Rajagrafindo
- Sugiyono. (2010). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Apriliani, D.K. (2017). *Penerapan model problem based learning (pbl) dengan teknik probing questions untuk meningkatkan keterampilan bertanya siswa kelas ii sekolah dasar*. Skripsi pada FIP UPI Bandung: Tidak diterbitkan
- Rahmi, Q. (2016). *Analisis keterampilan bertanya siswa paa konsep gerak dengan strategi pembelajaran question student have*. Skripsi Fakultas Ilmu Trbiyah dan Keguruan: Jakarta
- Ningsih, dkk. (2012). *Pengaruh Penerapan Probing Question dengan Model Pembelajaran NOS (Nature of Science) terhadap Pemahaman Konsep Siswa pada Materi Fluida Statis di SMA Negeri 2 Kediri*. Skripsi: Universitas Negeri Surabaya
- Ermavianti, dkk. (2016). *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Pair Check Untuk Membangun Keterampilan Bertanya Produktif Siswa*. Jurnal: Pendidikan Teknologi dan Kejuruan.
- Sukirman, dkk. (2006). *Pembelajaran Mikro*. Bandung: UPI Press
- Sofwan, M. (2016). *Meningkatkan kemampuan bertanya siswa dengan menggunakan model Discovery Learning di kelas III B SDN 64/1 Muara Bulaan*. Jurnal: Universitas Jambi
- Abdurrozak, dkk. (2016). *Pengaruh model problem based learning terhadap kemampuan berfikir kreatif siswa*. Jurnal: Sumedang
- Astuti, M.S. (2015). *Peningkatan keterampilan bertanya dab hasil belajar siswa SDN Slungkep 03 menggunakan model discovery learning*. Jurnal: Scholaria, 5(1), hlm. 10-23
- Saleh, M. (2013). *Strategi pembelajaran Fiqh dengan problem based learning*. Jurnal Ilmiah: Dosen FITK UIN Syarif Hidayatullah, 14(1), hlm. 190-220
- Mabruri, R. (2016). *Pengaruh reward terhadap motivasi belajar IPA siswa kelas IV SD Muhammadiyah Piyaman*. Jurnal: Pendidikan Guru Sekolah Dasar
- Yana, dkk. (2016). *Pemberian reward dan punishment sebagai upaya meningkatkan prestasi belajar siswa kelas V di SDN 15 Lhokseumawe*. Jurnal Ilmiah: Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 1(2), 11-18
- Yew Elaine H.J, dkk. (2016). *Problem based learning: An Overview of its Process and Impact on Learning*. Jurnal Singapore Management University: Singapore